



Hasil Jadi Praktik Pembuatan Busana Casual dari Kain Katun dan Satin di UNIPA Surabaya

Izzatul Chumairoh¹, Sulistiami²

^{1,2} Fakultas Teknik, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

E-mail: izzatulchumairoh4@gmail.com¹, sulistiami@unipasby.ac.id²

Article Info

Article history:

Received August 09, 2025

Revised August 17, 2025

Accepted August 19, 2025

Keywords:

Final Product, Casual Wear, Cotton Fabric, Satin Fabric.

ABSTRACT

Casual clothing remains a preferred choice due to its comfort and adaptability, with fabric selection playing a crucial role in determining the garment's final quality. Cotton is widely recognized for its ease of sewing, breathability, and clean-cut finish, while satin, characterized by its smooth and slippery texture, demands greater precision and skill during tailoring. This research applied a quantitative descriptive method involving 30 students from the Fashion Design Education Program, Faculty of Engineering at UNIPA Surabaya, class of 2021. Data were gathered through structured questionnaires and analyzed using the Independent Samples T-test via SPSS for Windows version 27.0. The analysis indicated that cotton-based casual garments received higher ratings for comfort and construction quality, whereas satin stood out visually but presented more complexity in production. The hypothesis testing produced a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), confirming a statistically significant distinction between the two fabrics in both technical execution and aesthetic outcomes. As a result, fabric type has been demonstrated to have a measurable impact on the final quality of casual apparel.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received August 09, 2025

Revised August 17, 2025

Accepted August 19, 2025

Kata Kunci:

Hasil Jadi, Busana Casual, Kain Katun, Kain Satin.

ABSTRAK

Busana *casual* populer karena nyaman dan fleksibel, dengan kualitas hasil jadi sangat dipengaruhi oleh jenis kain yang digunakan. Kain katun dikenal mudah dijahit, menyerap keringat, dan menghasilkan potongan rapi, sedangkan kain satin memiliki permukaan licin yang membutuhkan keterampilan lebih tinggi. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan 30 responden mahasiswa Program Studi PVKK Tata Busana Fakultas Teknik UNIPA Surabaya angkatan 2021. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang selanjutnya dianalisis menggunakan *Independent Samples T-test* melalui *software* SPSS for Windows versi 27.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa busana *casual* dari kain katun dinilai lebih nyaman dan rapi, sementara kain satin unggul secara visual namun menantang dalam proses pengerjaan. Uji hipotesis ini menghasilkan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$), yang menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan antara kain katun dan satin dalam aspek teknis dan estetika. Sehingga dengan demikian, jenis kain terbukti memengaruhi kualitas hasil akhir busana *casual* secara nyata.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**

Izzatul Chumairoh
Fakultas Teknik, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Email: izzatulchumairoh4@gmail.com

Pendahuluan

Busana termasuk dalam kebutuhan dasar manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga telah mengalami perkembangan menjadi simbol gaya hidup dan status sosial. Seiring waktu, berbagai model busana bermunculan dan turut membentuk tren di kalangan masyarakat. Saat ini, kita dapat menemukan beragam jenis pakaian di berbagai tempat, mulai dari pakaian rumah, kantor, pesta, hingga busana santai atau casual.

Prihatin dan Kusumasari (2020) menyampaikan bahwa perubahan zaman dan budaya turut memengaruhi perkembangan busana. Jika dahulu pakaian berfungsi utama sebagai pelindung, kini fungsinya juga bergeser menjadi media untuk mempercantik penampilan. Ragam busana pun kian beragam sesuai adat, budaya, dan kebiasaan masing-masing daerah, dengan busana *casual* menjadi salah satu jenis yang semakin populer digunakan oleh masyarakat modern.

Selain katun, salah satu bahan kain yang kini banyak dimanfaatkan untuk membuat busana casual adalah satin. Bahan ini banyak dijual, baik secara online, di toko pakaian kecil, maupun pusat perbelanjaan besar. Kain satin dibuat dengan teknik anyaman khusus yang disebut anyaman satin. Istiharoh (2013) menjelaskan bahwa kain jenis ini biasanya berwarna putih atau memiliki warna hasil celupan, dan kerap digunakan sebagai pakaian wanita maupun sebagai pelapis. Karakteristik utamanya adalah permukaan kain yang licin dan tampak mengkilap dibandingkan jenis kain lain.

Satin dikenal sebagai salah satu jenis tekstil yang memiliki karakteristik permukaan halus dan berkilau, menjadikannya bahan pilihan untuk berbagai produk fashion. Berdasarkan penjelasan Tim Penyusun Fashion Pro (2009), kain satin umumnya mengandung sutra dan kerap digunakan dalam pembuatan gaun, lingerie, serta aksesoris seperti tas dan sepatu. Ciri khas dari kain ini terletak pada struktur anyamannya yang berbeda dari kain biasa, sebagaimana dijelaskan oleh Istiharoh (2013), yaitu menggunakan teknik anyaman satin yang mampu menciptakan efek mengkilap pada permukaannya. Kombinasi antara bahan berkualitas dan teknik anyaman tersebut menjadikan satin tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memberikan kesan mewah dan elegan pada setiap produk yang menggunakannya.

Kain katun memiliki sejumlah karakteristik penting yang membedakannya dari jenis kain lainnya. Menurut Ernawati, dkk. (2008), kain ini bersifat higroskopis, sehingga mampu menyerap kelembapan dengan baik. Selain itu, kain katun tahan terhadap suhu tinggi dan tidak mudah rusak ketika terkena bahan kelantang, namun tidak tahan terhadap paparan asam mineral maupun asam organik. Kain ini juga cenderung mudah kusut dan dapat mengalami penyusutan setelah dicuci, sehingga perlu perhatian khusus dalam perawatannya. Untuk menjaga kualitasnya, kain katun sebaiknya disimpan dalam kondisi kering dan di tempat yang tidak lembap agar tidak mudah rusak.

Berbeda dari katun, kain satin memiliki karakteristik unik yang berkaitan dengan proses tenunnya. Berdasarkan penjelasan Pande dan Misbahudin (2022), satin ditenun menggunakan teknik anyaman satin dengan bahan dasar berupa serat filamen. Ciri khas utama kain ini terletak pada permukaannya yang tampak mengkilap dan terasa licin saat disentuh, sementara



bagian belakangnya justru tidak licin dan tidak mengkilap. Dalam dunia tekstil, satin yang terbuat dari sutera dikenal dengan sebutan *charmeuse*, yang memiliki tampilan lebih elegan dan lembut. Perbedaan mendasar antara kedua jenis kain ini menunjukkan bahwa masing-masing memiliki fungsi dan keunggulan tersendiri dalam pemakaiannya.

Busana casual memiliki karakteristik khas yang menjadikannya pilihan tepat untuk suasana santai maupun kegiatan sehari-hari. Menurut Riwayani dan Hasriati (2017), pakaian bergaya casual umumnya disesuaikan dengan tempat yang akan dikunjungi, sehingga tetap terlihat pantas meskipun sederhana. Desain dan bahan yang digunakan mengutamakan kenyamanan serta keamanan bagi pemakainya, menciptakan rasa leluasa dalam bergerak. Ciri lain dari busana ini adalah potongannya yang simpel namun tetap menarik, dengan bahan higroskopis yang mampu menyerap keringat dengan baik. Keunikan busana casual juga terlihat dari detail yang tidak berlebihan dan motif yang cenderung santai seperti bunga atau pola kotak-kotak. Selain itu, ukuran pakaian cenderung agak longgar untuk mendukung kesan santai yang diusungnya.

Pemilihan jenis kain yang berbeda diharapkan dapat menghasilkan kualitas busana casual yang bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan hasil akhir pembuatan busana casual yang menggunakan dua jenis kain, yakni katun dan satin. Kedua bahan tersebut dianggap memenuhi kriteria sebagai material utama dalam produksi busana casual. Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka peneliti menetapkan judul: "Analisis Hasil Jadi Praktik Pembuatan Busana Casual Menggunakan Kain Katun dan Satin di UNIPA Surabaya."

Tujuan dari pembuatan kemeja kuliah dalam penelitian ini adalah sebagai bagian dari praktik pengembangan busana casual, yang memanfaatkan dua jenis bahan kain, yaitu katun dan satin. Rancangan ini tidak hanya berperan sebagai objek praktik, namun juga menjadi instrumen dalam pengumpulan data dari responden atau subjek penelitian. Melalui analisis perbandingan antara kemeja kuliah berbahan katun dan satin, diharapkan dapat ditemukan perbedaan signifikan dalam hal kenyamanan, tampilan visual, dan preferensi pengguna. Oleh karena itu, dokumentasi hasil jadi dari kedua jenis bahan tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung proses evaluasi yang lebih menyeluruh terhadap rancangan busana casual ini.

Hasil Jadi Busana *Casual* dari Kain KatunHasil Jadi Busana *Casual* dari Kain Satin**Gambar 1.** Hasil Jadi Busana *Casual* dari Katun dan Satin



Merujuk pada penjelasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menetapkan rumusan tiga fokus utama: bagaimana hasil jadi pembuatan busana *casual* dari kain katun, bagaimana hasil jadi busana *casual* dari kain satin, serta apakah terdapat perbedaan signifikan antara hasil jadi pembuatan busana *casual* dari kain katun dan satin di UNIPA Surabaya. Sementara itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil jadi busana *casual* yang dibuat dari kain katun dan satin, serta mengidentifikasi perbedaan hasil keduanya, khususnya dalam konteks desain dan tampilan akhir di UNIPA Surabaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai rujukan pengembangan kajian serupa. Bagi program studi, sebagai referensi pembelajaran dalam mata kuliah terkait teknologi busana dan pemilihan bahan. Bagi praktisi, sebagai wawasan praktis dalam memilih bahan yang tepat untuk produksi busana *casual* yang efisien, estetis, dan nyaman.

Metode

Metode penelitian merupakan langkah ilmiah yang ditempuh untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan tertentu. Menurut Sugiyono (2016), metode ini merupakan cara sistematis yang digunakan dalam pengumpulan data yang memiliki nilai guna spesifik. Arikunto (2006) juga menjelaskan bahwa metode penelitian adalah teknik yang diterapkan peneliti dalam menghimpun informasi. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian mencakup prosedur terstruktur yang dirancang untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan baru melalui pendekatan ilmiah, serta memperluas wawasan dalam ilmu dan teknologi.

Desain penelitian merupakan strategi menyeluruh yang digunakan untuk mengintegrasikan berbagai komponen riset secara logis dan sistematis. Menurut Tika (2015), rancangan penelitian merupakan strategi yang disusun untuk mengarahkan proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data secara sistematis agar penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melibatkan kegiatan eksperimen serta analisis uji-t, yang difokuskan pada perbedaan hasil jadi pada praktik pembuatan busana *casual* menggunakan bahan kain katun dan satin. Desain ini mencakup dua variabel bebas, yaitu busana berbahan katun (X1) dan satin (X2), serta satu variabel terikat yaitu hasil jadi busana *casual* (Y).

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas mahasiswa angkatan 2021 dari Prodi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga (PVKK) Tata Busana di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Berdasarkan Sugiyono (2019), populasi merupakan kumpulan subjek yang memiliki ciri khas sesuai kriteria penelitian dan dipilih secara spesifik oleh peneliti untuk menjadi objek kajian. Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan teknik random sampling karena populasi bersifat homogen. Teknik ini memungkinkan pemilihan anggota sampel secara acak tanpa memperhatikan strata tertentu. Perhitungan jumlah sampel dilakukan dengan rumus Slovin, menghasilkan 30 orang sebagai responden penelitian.

Penelitian ini melibatkan tiga jenis variabel, yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel kontrol. Jenis kain yang diaplikasikan dalam pembuatan busana berperan sebagai variabel independen, yakni katun (X1) dan satin (X2). Sementara variabel terikat adalah hasil jadi busana *casual* (Y), yakni produk akhir dari praktik pembuatan busana yang dinilai dari aspek kesesuaian standar busana santai. Variabel kontrol meliputi faktor-faktor eksternal yang harus dijaga konstan agar tidak memengaruhi hasil, seperti warna kain, ukuran busana, peralatan, bahan tambahan, waktu pengerjaan, serta teknik menjahit yang



digunakan. Definisi operasional setiap variabel pada penelitian juga dirumuskan secara jelas untuk meminimalkan interpretasi ganda.

Instrumen penelitian dirancang dalam bentuk angket yang mengacu pada indikator hasil jadi busana casual dari bahan katun dan satin. Setiap indikator seperti letak bahu, kerapian lengan, bentuk kerah, proporsi saku, dan panjang busana dinilai berdasarkan skala Likert. Penilaian responden dilakukan dengan memilih salah satu dari lima kategori, mulai dari Sangat Baik (skor 5) hingga Sangat Kurang Baik (skor 1). Aspek-aspek ini digunakan untuk menilai baik busana katun maupun satin, serta perbandingan hasil keduanya.

Untuk memperoleh data yang akurat, teknik pengumpulan data dilakukan melalui eksperimen, dokumentasi, dan penyebaran angket. Eksperimen dilakukan dengan membuat dua jenis busana casual dari bahan katun dan satin, melalui serangkaian tahapan mulai dari pembuatan desain, pengambilan ukuran, pembuatan pola, pemotongan kain, hingga menjahit dan penyelesaian akhir (*finishing*). Alat dan bahan yang digunakan mencakup gunting, meteran, rader, kapur jahit, kain, benang, manik-manik, serta alat bantu seperti jarum pentul dan pendedel. Dokumentasi berupa foto dan catatan digunakan untuk mencatat proses dan hasil praktik, sedangkan angket disebarakan kepada responden untuk menilai hasil akhir produk.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum terhadap distribusi data yang diperoleh dari responden. Sementara itu, pengujian instrumen dilakukan untuk memastikan akurasi dan konsistensi alat ukur, dengan uji validitas menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, dan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Selain itu, uji normalitas dilakukan dengan metode *Shapiro-Wilk* untuk memastikan distribusi data memenuhi asumsi normalitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *Independent Samples T-Test* untuk mengidentifikasi adanya perbedaan signifikan antara hasil akhir busana yang dibuat menggunakan kain katun dan kain satin. Pengujian dilakukan melalui program *SPSS for Windows* versi 27 untuk memastikan akurasi pengolahan data.

Dalam analisis hipotesis, digunakan dua rumusan, yaitu hipotesis nol (H_0) dirumuskan sebagai pernyataan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil praktik antara busana yang dibuat dari kain katun dan kain satin. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil akhir busana berbahan katun dan satin. Proses pengambilan keputusan terhadap hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dan t-tabel. Apabila nilai t-hitung melebihi nilai t-tabel, maka H_0 dinyatakan ditolak, yang berarti perbedaan signifikan antara kedua jenis kain benar-benar teridentifikasi dalam hasil praktik pembuatan busana casual.

Hasil Penelitian

Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* melalui bantuan software *SPSS for Windows* versi 27.0. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada ketiga variabel, yakni hasil akhir busana *casual* berbahan katun (X_1), berbahan satin (X_2), serta perbedaan kualitas hasil jadi keduanya (Y), memiliki nilai koefisien korelasi (r hitung) yang lebih besar dari r tabel 0,361 yang diperoleh dari $N = 30$ dan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, seluruh butir dalam instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini.



Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
X1	1-5	0,393-1,000	0,361	Valid
X2	1-5	0,486-1,000	0,361	Valid
Y	1-5	0,533-1,000	0,361	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada masing-masing variabel memiliki nilai koefisien korelasi (r hitung) yang lebih besar dibandingkan nilai r tabel sebesar 0,361. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap butir pertanyaan dalam instrumen mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara tepat, sehingga instrumen dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk tahap analisis data berikutnya.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, yang menghasilkan nilai alpha lebih besar dari 0,60 pada seluruh variabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik, sehingga dapat dianggap reliabel dalam mengukur variabel-variabel penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
X1	0,785-0,845	Reliabel
X2	0,798-0,845	Reliabel
Y	0,838-0,907	Reliabel

Berdasarkan Tabel 2, semua variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60, yang menunjukkan bahwa seluruh item dalam setiap instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi. Artinya, instrumen penelitian ini cukup andal untuk digunakan dalam pengambilan data.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, dan sebaliknya tidak normal jika $\leq 0,05$. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS versi 27.0. Berikut adalah penyajian hasil uji normalitas instrumen pada penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Instrumen

	Tests of Normality					
	Statistic	df	Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk	
Sig.			Sig.	Statistic	df	Sig.
Variabel_X1	.174	30	.021	.943	30	.109
Variabel_X2	.082	30	.200*	.946	30	.135
Variabel_Y	.129	30	.200*	.942	30	.105

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil penghitungan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Sig. di atas 0,05, yaitu X1 sebesar 0,109, X2 sebesar 0,135, dan Y sebesar 0,105. Dengan demikian, semua data dinyatakan berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan antar variabel bebas yang terlalu kuat dalam model regresi. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan meninjau nilai *Tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*) untuk variabel X1 dan X2. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* keduanya sebesar 0,271, lebih tinggi dari batas minimal 0,05 yang menandakan tidak adanya indikasi multikolinearitas. Sementara nilai



VIF masing-masing sebesar 3,695, yang masih berada jauh di bawah ambang maksimal sebesar 10.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas Instrumen

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2.350	1.817		-1.293	.207		
Variabel_X1	.460	.168	.398	2.735	.011	.271	3.695
Variabel_X2	.656	.172	.556	3.827	.001	.271	3.695

a. Dependent Variable: Variabel_Y

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel X1 dan X2 tidak mengalami gejala multikolinearitas dan dapat dimasukkan bersama dalam model regresi berganda secara valid. Karena semua nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel X1 dan X2 dalam model regresi. Dengan demikian, kedua variabel independen layak digunakan dalam analisis regresi lebih lanjut.

Uji hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Samples t-test* dengan asumsi kesamaan varians (homogenitas) terpenuhi ($p = 0,711$). Hasil menunjukkan adanya perbedaan signifikan ($t = 17,029$; $p < 0,001$) antara hasil jadi busana dari kain katun dan satin.

Tabel 5. Hasil Uji *Independent Samples t-Test*

Statistik	Nilai
<i>t</i>	17,029
<i>df</i>	58
Sig. (2-tailed)	0,000
Mean Difference	5,233
95% CI (Lower–Upper)	4,618–5,848

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil jadi busana casual dari kain katun dan satin ($p < 0,05$). Nilai rata-rata selisih sebesar 5,233 dengan interval kepercayaan 95% antara 4,618 hingga 5,848 memperkuat bahwa perbedaan tersebut bersifat nyata dan tidak terjadi secara kebetulan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan hasil jadi pembuatan busana casual yang dibuat dari dua jenis kain, yaitu kain katun dan kain satin. Untuk memastikan konsistensi dalam proses produksi, peneliti melakukan sendiri seluruh proses menjahit dengan menggunakan pola, ukuran, model, dan teknik pengerjaan yang sama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa busana casual berbahan katun memiliki kualitas hasil jadi yang lebih baik. Pada indikator letak bahu, sambungan antara badan dan bahu tampak tepat dan sesuai dengan standar. Hal ini didukung oleh pendapat Marlina (2020) yang menjelaskan bahwa tekstur kain katun yang lembut dan tidak licin memudahkan dalam pengaturan letak sambungan saat menjahit, sehingga kerapian dan kesimetrisan dapat dicapai secara optimal.

Selanjutnya, pada indikator kerapian dan simetri lengan, hasil busana dari kain katun menunjukkan kestabilan bentuk. Kerah juga tampak simetris dan mampu berdiri tegak



meskipun tanpa penambahan interfacing khusus. Haryanto (2016) menyebutkan bahwa kain katun sangat ideal untuk pembuatan kerah dasar karena permukaannya yang cenderung kaku serta mudah disetrika.

Indikator berikutnya, yaitu bentuk dan letak saku, menunjukkan hasil yang proporsional. Saku berada dalam posisi seimbang dan sejajar dengan garis horizontal baju. Indikator terakhir, yaitu panjang kemeja, memperlihatkan hasil yang seimbang antara bagian depan dan belakang, tanpa kelengkungan yang mengganggu tampilan. Temuan ini mendukung pernyataan Ernawati et al. (2008) bahwa kain katun mudah dijahit, nyaman digunakan, dan memungkinkan pencapaian hasil jadi yang presisi, meskipun memiliki kelemahan seperti mudah kusut dan menyusut.

Sebaliknya, busana yang dibuat dari kain satin cenderung memiliki hasil akhir yang kurang simetris dan rapi. Satin memiliki karakteristik permukaan yang licin dan daya tahan rendah terhadap tekanan jarum jahit, sehingga diperlukan keterampilan teknis yang lebih tinggi untuk menghasilkan jahitan yang stabil (Prayogo & Anjani, 2019). Hasil penilaian pada indikator letak bahu memperlihatkan adanya ketidakseimbangan posisi sambungan. Begitu pula pada lengan, ditemukan lipatan yang tidak merata dan kesimetrisan yang kurang optimal.

Masalah ini diperkuat oleh Suharti (2017), yang menyatakan bahwa satin membutuhkan tekanan jarum rendah serta penambahan stabilizer seperti kain keras untuk mencegah kerutan. Selain itu, kerah dari kain satin tidak mampu berdiri tegak tanpa bantuan interfacing tambahan, sehingga tampilan kurang optimal.

Indikator posisi saku juga menunjukkan hasil yang kurang proporsional. Hal ini konsisten dengan temuan Nurhayati (2018), yang menjelaskan bahwa sifat licin dan elastis pada satin menyebabkan bahan sulit dikontrol saat proses pemotongan dan penjahitan. Pande dan Misbahudin (2022) turut menambahkan bahwa meskipun satin memberikan kesan mewah, bahan ini memiliki tingkat kesulitan yang tinggi saat dijahit karena kelicinannya.

Secara statistik, analisis *Independent Samples t-Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil jadi busana casual dari kain katun dan kain satin, dengan nilai $t = 17,029$ dan signifikansi $p < 0,001$. Nilai rata-rata selisih sebesar 5,233 poin menunjukkan bahwa kain katun menghasilkan busana yang secara teknis lebih baik, baik dari segi presisi jahitan maupun kerapian elemen busana.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi Rohmawati (2021), yang menemukan perbedaan hasil jadi produk tekstil dari kain satin dibanding bahan lain, meskipun objek penelitiannya bukan busana casual. Sakinah (2020) juga menunjukkan adanya perbedaan visual yang signifikan antara rompi patchwork berbahan katun dan satin, menguatkan bahwa karakteristik kain sangat memengaruhi hasil akhir produk.

Dari sisi teknis, kain katun yang stabil dan tidak mudah bergeser selama proses menjahit memberikan keuntungan dalam mencapai hasil yang presisi. Sebaliknya, sifat kain satin yang licin dan ringan memerlukan teknik menjahit lanjutan serta keterampilan tinggi untuk menghindari distorsi bentuk (Sutjiati, 2013; Sari & Utami, 2020).

Haryanto (2016) menegaskan bahwa kualitas hasil jadi busana sangat dipengaruhi oleh karakteristik bahan, seperti elastisitas, kelicinan, dan ketebalan. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran tata busana, pemilihan bahan harus mempertimbangkan tingkat kesulitan penanganan agar dapat mencerminkan kemampuan mahasiswa secara lebih adil dan objektif.

Dalam penelitian ini, karena seluruh proses dilakukan oleh peneliti dengan teknik kerja yang seragam, maka perbedaan hasil antara kain katun dan satin dapat diatribusikan secara langsung kepada sifat bahan yang digunakan, bukan faktor keterampilan menjahit. Dengan



demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman karakteristik kain dalam pembelajaran dan praktik pembuatan busana di lingkungan akademik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa busana *casual* yang dibuat dari kain katun menunjukkan mutu yang baik dan memperoleh penilaian positif dari para responden. Kain katun dinilai memenuhi standar kualitas karena nyaman digunakan, mudah dibentuk, dan menghasilkan jahitan yang rapi. Sementara itu, busana *casual* dari kain satin memiliki tampilan mengilap yang khas, namun pengerjaannya lebih sulit karena sifat kain yang licin. Meski demikian, hasil dari bahan satin tetap dinilai positif oleh responden, terutama dari segi estetika visual.

Analisis statistik melalui uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil jadi busana berbahan katun dan satin, dengan nilai signifikansi sebesar $p=0.000$ yang lebih kecil dari 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa jenis bahan kain berpengaruh nyata terhadap kualitas produk busana *casual*. Perbedaan tersebut terlihat dari aspek teknis dan estetika, seperti tingkat kesulitan menjahit, kestabilan bentuk, kerapian hasil akhir, serta kesan visual yang ditampilkan masing-masing jenis kain.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar masyarakat lebih memahami perbedaan karakteristik antara kain katun dan satin guna memilih bahan yang sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan aktivitas harian. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh Program Studi, khususnya dalam mata kuliah praktik seperti Teknologi Menjahit dan Analisis Pola Busana, sebagai bahan ajar kontekstual untuk memperkuat pemahaman mahasiswa. Bagi praktisi, pemilihan bahan sebaiknya disesuaikan dengan tujuan desain, di mana katun lebih unggul dalam efisiensi produksi, sedangkan satin lebih menonjolkan nilai estetika.

Daftar Pustaka

- Amalia, M. (2016). *Seri Pintar Menjahit*. Surabaya: Genta Group Production.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati, D., Izweri, & Nelmira, W. (2008). *Tata Busana Jilid 2: Klasifikasi Materi dan Perubahannya*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Fadillah, R. R., & Adriani, A. (2019). Kesesuaian Pola Kemeja Pria Sistem Aldrich terhadap Pria Bertubuh Ideal Indonesia. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 36. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.12753>
- Fatihatur Rohmah, D., & Legowo, M. (2022). Fenomena Luntarnya Tradisi Jawa dalam Bidang Fashion Akibat Modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 2(2), 69–74. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.40>
- Haryanto, D. (2016). *Pengaruh Pemilihan Bahan terhadap Hasil Busana pada Siswa SMK*. Jakarta: CV. Cerdas.
- Istiharoh, S. T. (2013). *Pengantar Ilmu Tekstil 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



- Marlina, R. (2020). *Dasar-Dasar Menjahit dalam Pendidikan Vokasional*. Bandung: Graha Ilmu.
- Pande, N. K. D., & Misbahuddin, A. R. (2022). Minat Konsumen terhadap Kaftan Lukis Eling Galeri. *Wahana*, 74(1), 150–165. <https://doi.org/10.36456/wahana.v74i1.6025>
- Prihatin, T., & Kusumasari, S. M. (2020). Perancangan Busana Casual Wanita dari Bahan Jumpsuit Dipadu bahan Lurik. *Jurnal Socia Akad.*, 6(1), 1–8. <https://aks-akk.e-journal.id/jsa/article/view/53/30>
- Riwayani, R., & Hasan, D. H. (2017). Kreativitas Pembuatan Busana Casual dengan Sumber Ide Awan Kumulus. *Seminar Nasional Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar*, 20–25.
- Rohmawati, D. (2021). *Perbedaan Hasil Jadi Smock Jepang Andam Anyam pada Tas Menggunakan Kain Satin* (Skripsi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya).
- Sakinah, F. N. (2020). *Perbedaan Hasil Jadi Patchwork pada Pembuatan Rompi Menggunakan Bahan Katun dan Satin* (Skripsi, Universitas Negeri Makassar).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Terbaru). Bandung: Alfabeta.
- Suharti, R. (2017). *Kendala Teknis dalam Penggunaan Kain Satin untuk Busana*. Semarang: UNNES Press.
- Sutjiati, S. (2013). *Teknik Menjahit Dasar dan Lanjutan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tika, M. P. (2015). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Fashion Pro. (2009). *Fashion Pro: Everything About Fashion*. Jakarta: Fashion Pro.
- Wulandari, S. T., & Russanti, I. (2019). Pengaruh Jenis Kain Satin terhadap Hasil Jadi Yoyo pada Gaun Pesta. *E-Journal*, 8(3), 171–177. <https://doi.org/10.26740/jurnal-online-tata-busana.v8i3.29991>